

**KONTRIBUSI ACHMAD SUFI MUKMIN DALAM
PELESTARIAN BUDAYA LOKAL BINTUHAN
KABUPATEN KAUR (1970-2014)**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Dalam program studi Sejarah Peradaban Islam**

OLEH :

**SELLY SUMIYANTI
NIM. 1416433307**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN, 2018 M/ 1439 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **Selly Sumiyanti NIM. 1416433307** yang berjudul:

"Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam Pelestarian Budaya Lokal Bintuhan

Kabupaten Kaur (1970-2014)". Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan

Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I

dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang

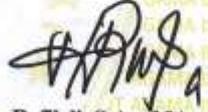
munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2018

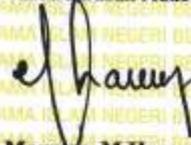
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Rindom Harahab, M. Ag
NIP. 196309051997032002


Refileli, S. Ag, MA
NIP. 196705252000032003

An. Dekan
Ketua Jurusan Adab


Maryam, M. Hum
NIP. 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi oleh: **Selly Sumiyanti Nim.1416433307** yang berjudul:
**"Kontribusi Achmad Sufi Mukmin Dalam Pelestarian Budaya Lokal
Bintuhan Kabupaten Kaur (1970-2014)".** Telah diuji dan dipertahankan di
depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Bengkulu pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 26 Juli 2018

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban
Islam.

Bengkulu, Agustus 2018

An. Dekan FUAD



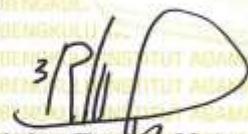
Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

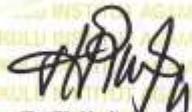
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris


Dra. Rindom Harahap, M. Ag

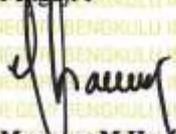
NIP. 196309051997032002


Refleli, S. Ag, MA

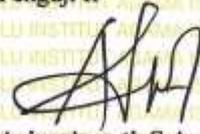
NIP. 198807142015031004

Penguji I

Penguji II


Marqam, M. Hum

NIP. 197210221999032001


Aziza Arvati, S. Ag, M. Ag

NIP. 197212122005012007

MOTO

Hiduplah Untuk Mengejar Akhirat, Maka Dunia Akan Mengiringinya

Jangan Engkau Hidup Untuk Dunia, Niscaya Engkau Tidak

Akan Mendapatkan Keduanya

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi dan keserjanaan ini kupersembahkan untuk:

- 1. Ayahanda dan Ibunda (Jalaluddin dan Darna Mengsi) yang tercinta dimana telah membesarkan dan mendo'akanku, serta mendukung disetiap langkah untuk kesuksesanku. Terima kasih atas kasih sayang yang telah diberikan serta pengorbanan yang tiada terbatas dalam semua hal, tiada kata yang dapat melukiskan rasa terima kasihku kepadamu.**
- 2. Kakak-kakakku (Eldes Irawan Sudarja dan Istri, Adrian Pradana Putra) yang selalu menyayangi, menjaga, menasehatiku dalam segala hal, yang selalu mendengarkan keluh kesahku, memberi motivasi untuk bangkit dan terus berusaha dalam mencapai harapanku.**
- 3. Nenek (Zakiah), Tamang (Sumiati) dan Bini (Omlan Nur) yang selalu mendoakan dan menantikan kesuksesanku, terima kasih atas kasih sayang dan juga selalu menasehatiku di dalam kebaikan.**
- 4. Keluarga Besarku, baik dari pihak Ayah maupun pihak Ibu yang selalu menyayangi, menasehati, yang kadang berkorban Materi demi kesuksesan penulis.**
- 5. Keponakanku (Syalu, Aqila, Fathan, Fawwaz, Asya, Mufid) yang telah membuat hari-hariku menjadi berwarna dan penuh canda tawa.**

6. Untuk Almarhum Kakek (Achmad Sufi Mukmin) yang sangat ku sayangi, ku banggakan, dan ku hormati, terimakasih telah membimbingku selama ini, tanpamu aku bukan siapa-siapa, Skripsi ini sebagai rasa Syukurku memiliki kakek sepertimu.
7. Sahabat terbaik dalam suka dan duka (Gita Aprianti, Ismi Nurhasanah, Devta Nera Sari, Melya Zahana, Alfah Istiqamah, Mega Mustika Sari, Enilia Safitri, Miftahul Ashri, Meca Bella Monica, Marzulinda) yang selalu menemani, menasehati, mendengarkan, menyemangati dalam suka maupun duka.
8. Teman-teman seperjuangan yang kusayangi (Juraini, Septi, Tutut, Ulan, Zalena, Reti, Vosfi, Yuliani, Yeni, Sinta, Suci, Nipi, Tria, M. Syarbini, Roni, Rendi, Eko R, Syarif, Reza, Eko.P, Merki, yang senantiasa saling memberikan semangat untuk menyelesaikan studi ini dan semoga Allah mempertemukan kita di lain kesempatan dan dalam keadaan yang baik dan juga sukses.
9. Teman-teman KKN Angkatan V kelompok 21 terkusus (Winda Yulista, Halizah Fatimatuzzuhro, Anggun, Senti, Arief Winardo) yang selalu mendengarkan, menasehati, menguatkanmu di kala senang maupun susah.
10. Seluruh dosen dan guruku sejak di SDN, MTsN, MAN, sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmunya kepadaku sehingga aku bisa seperti sekarang ini.

**11. Almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Bengkulu.**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "**Kontribusi Ach Sufi Mukmin Dalam Pelestarian Budaya Lokal Bintuhan Kabupaten Kaur**". Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2018

Mahasiswa yang menyatakan



SELLY SUMIYANTI
NIM 1416433307

ABSTRAK

SELLY SUMIYANTI, NIM 1416433307, 2018. KONTRIBUSI ACHMAD SUFI MUKMIN DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL BINTUHAN KABUPATEN KAUR.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam pelestarian budaya lokal di Bintuhan Kabupaten Kaur 1970-2014, (2) Apa sajakah Budaya-budaya Lokal Bintuhan yang di lestarikan oleh Achmad Sufi Mukmin. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam melestarikan budaya lokal Bintuhan Kab. Kaur (1970-2014). Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode penelitian Kebudayaan dengan cara melakukan observasi, wawancara dengan Sahabat, Anak, serta Murid dari Achmad Sufi Mukmin. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Kontribusi Ach Sufi Mukmin dalam pelestarian Budaya Lokal ini telah diakui oleh Pemerintahan dan Masyarakat setempat antara Lain : Achmad Sufi Mukmin mengajarkan budaya-budaya lokal kepada murid-muridnya melalui sanggar, MDA, dan juga langsung terjun ke desa-desa pelosok. Selain itu, Ach Sufi Mukmin juga mempromosikan atau mengenalkan budaya-budaya lokal kepada masyarakat Luas melalui penampilan-penampilan di berbagai event, seperti acara pernikahan, event daerah, dan juga event-event kenegaraan. (2) Budaya-budaya Lokal Bituhan yang dilestarikan oleh Achmad Sufi Mukmin antara lain : Mainangan, Sede'ean (Hadra), Ngge'inik (Gerinik), Beziki' (Berzikir), Bedendang (Berdendang), Ta'i-ta'ian (Tari-tarian) adapun tari-tariannya sebagai berikut : Ta'i Adau-adau (Tari Adau-adau), Ta'i Selendang (Tari Selendang), Ta'i Pincak (Tari Pencak).

Kata Kunci : Kontribusi, Pelestarian, Budaya Lokal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi Achmad Sufi Mukmin Dalam Pelestarian Budaya Lokal Bintuhan Kabupaten Kaur (1970-2014)”.

Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyempatkan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun diakhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab Fakultas Ushulddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Dalam proses penyusunan ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.H. Sirajuddin M, M.Ag, M. H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Dra. Rindom Harahap, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.

5. Refileli, S.Ag, M.A selaku pembimbing Akademik dan juga Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Keluarga Besar Ach Sufi Mukmin (Alm), serta Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai isi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Bengkulu, Juli 2018

Penulis,

Selly Sumiyanti

NIM.1416433307

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATAPENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Tinjauan Kepustakaan	10
G. Metode Penelitian.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kontribusi.....	21
B. Pelestarian Budaya Lokal.....	22
C. Konsep Kebudayaan.....	25
1. Pengertian Kebudayaan	25
2. Problematika kebudayaan.....	29
a. Pewarisan Kebudayaan	30
b. Perubahan Kebudayaan.....	31
c. Penyebaran Kebudayaan.....	31
D. Biografi Achmad Sufi Mukmin	32

E. Karya-karya Achmad Sufi Mukmin.....	34
--	----

BAB III DESKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Letak Geografis Kabupaten Kaur.....	36
B. Keadaan Penduduk Kabupaten Kaur	37
C. Keadaan Sosial Budaya Kabupaten Kaur	38
D. Sejarah Singkat Kota Bintuhan	40
E. Jumlah Penduduk	41
F. Agama	42

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam Pelestarian Budaya Lokal Bintuhan.....	44
1. Mengajarkan budaya-budaya lokal kepada Masyarakat sekitar	45
2. Mempromosikan atau memperkenalkan budaya lokal Bintuhan kepada masyarakat Luas.....	48
B. Budaya-budaya Lokal Bintuhan yang dilestarikan oleh Achmad Sufi Mukmin.....	51
1. Mainangan.....	51
2. Sede'ean (Hadra).....	54
3. Ngge'inik (Gerinik).....	54
4. Beziki' (Berzikir)	56
5. Bedendang (Berdendang).....	57
6. Ta'i-ta'ian (Tari-tarian).....	58

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN	61
B. SARAN	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.¹

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah mejadi hal yang pokok dalam kehidupannya. Melville J.Herkovits menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *superorganic*, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan

¹ Soeryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). Hal. 148.

kelahiran.² Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yg sudah dimilikinya.

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia yang mejemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut.

Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial, agama dan suku bangsa telah ada sejak nenek moyang. Kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan merupakan kekayaan dalam khasanah budaya Nasional. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya, Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi.³

Keragaman budaya adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai

² Soeryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2006, Hal. 150.

³ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), Cet. 3, Hal.63.

kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Keanekaragaman warisan lokal yang unik dan khas dari tiap-tiap suku di Indonesia, menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya dan unik dengan budaya lokal yang diwariskan oleh para leluhur, dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang sudah melekat pada sendi-sendi kehidupan, yang terbentuk melalui proses yang panjang dan terbukti mengandung nilai-nilai yang luhur.⁴

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia, yang dibentuk pada tahun 1968 dengan ibu kota Bengkulu. Bengkulu terdiri dari 9 Kabupaten dan 1 kota Madya, yaitu: Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, Kabupaten Muko-muko, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kota Bengkulu. Masyarakat asli Bengkulu berasal dari beragam etnik dengan bahasa daerah dan dialek yang berbeda seperti bahasa Melayu, Rejang, Enggano, Serawai, Lembak, Pasemah, Mulak Bintuhan, Pekal dan Muko-muko.⁵

Bengkulu juga merupakan suatu daerah yang sangat kaya akan kebudayaan, selain kaya dengan kebudayaan lokal, masyarakat Bengkulu memegang teguh nilai-nilai kebudayaan lokal yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Selain itu, mereka masih menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang mereka miliki.

⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 4.

⁵ Ramli Achmad, *Pengendalian Sosial Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), Hal.13.

Pelestarian budaya sangatlah penting untuk menjaga kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat. Selain itu melestarikan suatu budaya merupakan ikhtiar untuk memupuk kesadaran akan hidup berbangsa dan berbudaya. Agar sampai kapanpun budaya yang kita miliki tetap terjaga dan tidak hilang akibat pergeseran budaya.

Melestarikan budaya lokal, juga di dukung oleh pemerintahan provinsi Bengkulu, seperti tertera dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kota Bengkulu Nomor 06 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Daerah, Pasal 18 ayat (1) Pemerintah Kota Berkewajiban:

*"C. memelihara, mengembangkan, dan melestarikan aset fisik maupun budaya nasional dan daerah yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali."*⁶

Kabupaten Kaur merupakan salah satu kabupaten yang ada di Bengkulu, yang mengalami pemekaran pada tanggal 27 Januari 2003 yang sebelumnya masih termasuk bagian dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Dan Kabupaten Kaur merupakan salah satu daerah yang kaya akan kebudayaan lokalnya.

Tepatnya di Kota Bintuhan mempunyai beberapa kebudayaan lokal yang masih dilestarikan atau dijaga kelestariannya sampai saat ini. Meski pergeseran budaya yang terjadi di daerah-daerah yang ada di Indonesia juga di alami daerah Bintuhan, yang mana budaya Organ Tunggal lebih diminati dari pada budaya-budaya lokal sendiri. Meski demikian, budaya-budaya lokal yang ada di Bintuhan masih bertahan sampai sekarang ini. Masih ada putra-putri

⁶Wali Kota Bengkulu, *Paraturan Daerah Kota Bengkulu*. Bengkulu: 2016. Hal. 7.

daerah yang peduli akan budayanya, sehingga masih tetap mempelajari dan mengembangkan budaya-budaya lokal yang ada. Kemudian dalam pelestarian suatu budaya, tidak akan lepas dari peran seorang tokoh budaya yang sangat gigih dalam mengembangkan budaya di dalam masyarakat.

Achmad Sufi Mukmin merupakan salah seorang yang sangat berpengaruh bagi pelestarian budaya Lokal Bintuhan Kabupaten Kaur. Beliau lahir pada tahun 1938 di Bintuhan, Ayahnya merupakan salah seorang ulama yang disegani pada saat itu. Sejak kecil atau selama masa belajar di Sekolah SR dan MINU pada tahun 1950 beliau sudah di ajarkan berbagai ilmu agama dan juga ilmu sosial budaya oleh ayahnya, dan ia juga ikut membantu ayahnya mengajar di perkumpulan-perkumpulan. Kemudian setelah ayahnya meninggal yaitu pada tahun 1957 atau setelah dia menikah, ia meneruskan jejak sang ayah untuk mengajarkan, mendidik masyarakat setempat khususnya di bidang agama dan budaya.⁷

Pada tahun 1970 ia dan teman-temannya mengembangkan budaya-budaya lokal kaur seperti mainangan, ngge'inik (nggerinik), sede'eane (Hadra), bedindang (Berdendang), dan juga ta'i-ta'ian (tarian-tarian). kemudian beliau mendirikan sebuah sanggar yang diberi nama "Sanggar Budaya", yang beranggotakan sahabat, keluarga serta masyarakat sekitar, yang kini namanya diubah menjadi "Sanggar Budaya Pusaka Senehak".⁸

Achmad Sufi Mukmin tidak hanya di akui sebagai budayawan oleh masyarakat Kaur saja, namun juga sudah diakui oleh pemerintahan Kabupaten

⁷ Jalaluddin, Wawancara Langsung dengan anak dari tokoh yang diteliti, 24 Oktober 2017

⁸ Bahrul Mubin, wawancara langsung dengan anak tokoh yang diteliti dan juga merupakan ketua sanggar Pusaka Senehak, 25 Oktober 2017

Kaur bahkan Pemerintahan Provinsi Bengkulu. Dalam menjaga dan mengembangkan budaya-budaya Lokal Bintuhan, Ach Sufi Mukmin telah melakukan berbagai hal atau telah melewati pengalaman-pengalaman yang sangat berpengaruh dalam hidupnya dan juga perkembangan budaya mereka. Pengalaman-pengalaman Ach Sufi Mukmin dalam Bidang Kebudayaan adalah sebagai berikut :

Pada tanggal 22 s/d 28 Oktober 1979 beliau pernah mengikuti Bimbingan/ Penyuluhan Pamong Kesenian se-provinsi Bengkulu dan telah diberikan piagam penghargaan oleh pemerintah provinsi Bengkulu. Kemudian pada tanggal 26 s/d 28 Oktober 1980 beliau pernah mengikuti Pergelaran Kesenian se-provinsi Bengkulu dan juga telah diberikan piagam penghargaan oleh Pemerintahan provinsi Bengkulu. Pada tanggal 03 s/d 05 Oktober 1983 Ach Sufi Mukmin pernah mengikuti Festival Musik dan Tari se-kabupaten Bengkulu Selatan, dan telah diberi piagam penghargaan dari pemerintahan Bengkulu Selatan. Pada tanggal 17 November 1983 Ach Sufi Mukmin telah mengikuti Festival Seni Pertunjukan Rakyat Tari dan Musik Rakyat Tradisional di Bengkulu, dan telah diberikan piagam penghargaan dari Pemerintahan Provinsi Bengkulu. Pada tanggal 14 Oktober 2006 Ach Sufi Mukmin pernah menjadi Ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) Wilayah I dalam Kabupaten Kaur periode 2006/ 2010, dan telah diberikan Surat Keputusan (SK) dari Bupati Kaur. Dan pada tanggal 01 Maret 2008 Ach Sufi Mukmin diberikan Piagam penghargaan oleh Gubernur Bengkulu atas

Kiprahnya dalam Mengembangkan Kesenian dan Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Kaur.

Dari uraian diatas, telah terbukti bahwa Achmad Sufi Mukmin ini sudah diakui oleh Pemerintahan Kabupaten Kaur bahkan Pemerintahan Provinsi Bengkulu, dan Achmad Sufi Mukmin ini merupakan seorang Budayawan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.⁹

Meninggalnya beliau di Tahun 2015 bukan berarti sanggar yang ia dirikanpun ikut mati. Sanggar ini diteruskan oleh Anak, Cucu, dan murid-murid beliau yang sampai saat ini masih melestarikan budaya-budaya lokal masyarakat Bintuhan Kabupaten Kaur. Sampai saat ini, mereka masih menjaga agar budaya mereka tetap ada.

Contohnya, sekarang mereka masih memainkan Mainangan, Sede'ean pada acara-acara pernikahan. Meskipun tidak semua pesta pernikahan menampilkan budaya-budaya tersebut, hanya orang-orang tertentu yang masih menginginkan mainangan dan sebagainya itu tetap ditampilkan, khususnya para tetua, orang-orang berpengaruh, dan tokoh masyarakat. Juga dengan tari-tarian daerahnya, seperti tari Pincak, tari Selendang dan sebagainya masih dapat disaksikan sampai sekarang ini. Seperti pada penyambutan tamu-tamu agung, mengiringi pengantin hendak akad nikah dan juga pada sore hari setelah pengantin melangsungkan akad nikah.

⁹ Ach Sufi Mukmin, *Diktat Riwayat Hidup / Pekerjaan dan Pengalaman*, Bintuhan, 2008, Hal. 2-3.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka dalam skripsi ini saya mengambil judul “*KONTRIBUSI ACHMAD SUFI MUKMIN DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL BINTUHAN KABUPATEN KAUR (1970-2014)*”.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian dirumuskan secara proporsional yang disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam melestarikan budaya lokal Bintuhan Kab. Kaur ?
2. Apa sajakah Budaya-budaya Lokal Bintuhan yang dilestarikan oleh Achmad Sufi Mukmin ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang akan dilaksanakan tidak meluas, maka penelitian ini akan dibatasi pada Kiprah Ach. Sufi Mukmin dalam melestarikan budaya lokal Bintuhan Kabupaten Kaur dari tahun 1970 - 2014. Batasan ini nantinya akan membantu peneliti agar lebih terfokus pada topik yang akan dipecahkan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam melestarikan budaya lokal Bintuhan Kab. Kaur (1970-2014).
2. Untuk mengetahui apa saja Budaya Lokal yang dilestarikan oleh Achmad Sufi Mukmin?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terdiri dari tiga macam yaitu kegunaan secara teoritis, kegunaan secara praktis, dan kegunaan secara akademis. Adapun hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. untuk memberikan pemahaman dan menambah wawasan dalam pengetahuan tentang Kontribusi Ach. Sufi Mukmin dalam pelestarian Budaya Lokal Bintuhan Kabupaten Kaur.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi untuk mengetahui tentang Budaya-budaya Lokal Bintuhan Kabupaten Kaur.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Kontribusi Achmad

Sufi Mukmin dalam Pelestarian Budaya Lokal Bintuhan Kabupaten Kaur.

- b. Bagi pembaca peneliti berharap semoga dengan adanya penelitian ini mampu memberi kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam Pelestarian Budaya Lokal Bintuhan Kabupaten Kaur.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk peneliti lain yang akan terus menggali sejarah-sejarah yang belum pernah ditulis. Penulis juga berharap ada peneliti lain yang lebih mendalami lagi tentang penelitian yang dilakukan ini dalam hal Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam Pelestarian Budaya Lokal Bintuhan Kabupaten Kaur sehingga akan mendapatkan hasil lebih baik lagi.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah cara untuk memperoleh data yang telah ada karena data merupakan satu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan.¹⁰ Bagian ini berisikan uraian sistematis tentang hasil-hasil terdahulu dan ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.¹¹ Penelitian yang berjudul “*Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam pelestarian budaya lokal Bintuhan Kabupaten Kaur*” ini adalah merupakan penelitian pertama

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta, Ombak, 2011). Hal. 128.

¹¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999). Hal. 51

dilakukan yang mengangkat permasalahan Pelestarian Budaya Lokal Bintuhan Kabupaten Kaur.

Ada beberapa hasil penelitian dan kajian yang relevan dengan penelitian yang akan di lakukan antara lain :

1. Skripsi yang berjudul "*Mainangan Merupakan Salah Satu Kesenian Budaya Kaur Selatan*" di tulis oleh M. Yusuf Azis dari Universitas Bengkulu tahun 1998, dalam skripsi ini permasalahan yang dibahas adalah bagaimana pelaksanaan Mainangan dan juga Makna Simbol dari jenis-jenis tarian yang dimainkan. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dengan cara interview (wawancara) dengan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang Budaya-budaya Lokal Kaur Selatan khususnya Mainangan, Salah satu informan penelitian ini adalah Ach. Sufi Mukmin.
2. Diktat yang berjudul "*Riwayat Hidup/ Pekerjaan dan Pengalaman Ach Sufi Mukmin Bintuhan Kabupaten Kaur*" di tulis oleh Achmad Sufi Mukmin tahun 2008, dalam diktat ini membahas tentang riwayat hidup dan pengalaman Achmad Sufi Mukmin serta melampirkan piagam-piagam penghargaan yang telah diperoleh oleh Achmad Sufi Mukmin.
3. Diktat yang berjudul "*Tari Mainangan Kesenian Adat Kaur*", ditulis oleh Achmad Sufi Mukmin, yang membahas Nama-nama tari Mainangan, Tari Sumpaya, Tari Mainang Sayang, Tari Pulau Pinang, Tari Lenggang-lenggang, Tari Cerai Kasih, Tari Jail-Jali, Tari Serawak, Tari Dayung Pariaman, Tari Bunga Mawar, Tari Cik Siti, Keterangan

Tari-Tarian, Dan Pantun Tari Sumpaya (8 Pantun), Pantun Tari Mainang Sayang (4 Pantun), Pantun Tari Pulau Pinang (4 Pantun), Pantun Tari Lenggang-Lenggang (4 Pantun), Pantun Tari Cerai Kasih (4 Pantun), Pantun Tari Jail-Jali (4 Pantun), Pantun Tari Serawak (8 Pantun), Pantun Tari Dayung Pariamann (4 Pantun), Pantun Tari Bunga Mawar (6 Pantun), Pantun Tari Cik Siti (2 Pantun), Syair Islam (Pantun Nasehat).

Penelitian yang saya lakukan ini lebih mengkhususkan pada permasalahan yang akan dikaji yakni mengenai Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam Pelestarian Budaya Lokal Bintuhan Kabupaten Kaur (1970-2014).

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode disini dapat dibedakan dari metodologi, sebab metodologi adalah “science of methods”, yakni ilmu yang membicarakan jalan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian, menurut Florence M.A. Hilbish (1952), adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak suatu teori. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.¹²

¹² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Hal. 58-59.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata bukan rangkaian angka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif yaitu pemaparan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya secara ilmiah. Yaitu tentang Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam pelestarian budaya lokal Bintuhan Kabupaten Kaur. Penelitian kualitatif biasanya menekan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti menekan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data untuk validitas penelitian ini, dengan tetap menggunakan dokumentasi.¹³

Dalam sebuah kegiatan penelitian dibutuhkan waktu dan lokasi atau tempat yang jelas agar kegiatan yang dilaksanakan nantinya dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan, adapun waktu yang dibutuhkan peneliti cukup lama untuk melakukan kegiatan penelitian tentang kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam pelestarian budaya lokal Bintuhan Kabupaten Kaur, yaitu berdasarkan survey awal yang telah dilakukan beberapa hari yang lalu maka peneliti berfikir kegiatan penelitian nantinya akan membutuhkan waktu 1 bulan. Sejak dikeluarkannya Surat Izin Penelitian oleh KP2T sampai penelitian selesai dengan baik. Penelitian ini dilakukan di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur. Langkah-langkah penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

¹³ Nur Farianti, *Kesenian Islam Di Pondok Pesantren Pancasila (Analisis Perkembangan Dan Eksistensinya Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu)*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2016, Hal. 10-11.

1. Heuristik (Teknik Pengumpulan Data)

Heuristik secara etimologi berasal dari bahasa Jerman yaitu *heuristisch* yang berarti *to invent, discover* (menemukan, mengumpulkan).¹⁴ Heuristik juga berasal dari kata Yunani yaitu *heurishein*, yang mempunyai arti memperoleh. Maka heuristik tidak lain adalah mencari sumber bagi sejarah sebagai kisah. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁵

Dalam hal pengumpulan data, peneliti akan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apa pun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian.¹⁶ Menurut Bungin Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui pengamatan langsung. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dengan cara terjun langsung ke kota Bintuhan kabupaten Kaur untuk mencari

¹⁴ Ahmad Abas Musofa, *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*, (Skripsi, Fakultas Adab UIN Gunung Jati, Bandung, 2007), Hal. 13.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011. Hal. 104.

¹⁶ Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016. Hal. 161.

data tentang Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam pelestarian budaya lokal Bintuhan kabupaten Kaur.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang tujuannya mendapatkan jawaban sebagai strategi dalam pengumpulan data. Wawancara yang dilakukan penelitian kepada subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan, subjek yang diwawancara terlibat, mengetahui secara mendalam tentang fokus penelitian. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada Anak, Sahabat, Murid, dan juga Masyarakat mengenai tokoh yang diteliti.

Tabel 1.1

Daftar Informan

No	Nama	Alamat	Pekerjaan	Keterangan
1	Jalaluddin	Gd. Sako II	Nelayan	Pengurus Sanggar
2	Bahrul Mubin	Pasar Saoh	PNS	Ketua Sanggar
3	Mursalin	Jembatan Dua	Kuli Bangunan	Anak pertama dari Achmad Sufi Mukmin

4	Siti Aminah	Gd. Sako I	-	Sahabat
5	Zaliah	Bandar Jaya	Ibu Rumah Tangga	Anak sekaligus Murid
6	Zakariah	Gd. Sako I	Tani	Sahabat
7	Ermiana	Jembatan Dua	Guru Ngaji	Anak sekaligus Murid
8	Syarkawi	Jembatan Dua	Pensiunan	Masyarakat

c. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari kata “docere” yang berarti mengajar. Menurut Louis Gottschalk kata dokumen (dokumentasi) dalam pengertian yang lebih luas adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data tentang apa yang akan diteliti, yang dapat diperoleh melalui informasi untuk penelitian. Salah satu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen untuk menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian. Salah satu data yang diperoleh dari sumber bukan manusia. (*non human resources*), dokumen terdiri atas buku harian, surat-surat serta dokumen-dokumen resmi.

Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti melalui foto, video, buku, arsip, dan lain-lainnya.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah pengumpulan data, tahap berikutnya ialah verifikasi (kritik sumber). Kritik sumber merupakan pengujian kebenaran atau ketetapan dari sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstren; dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intren.¹⁷

Dalam kritik ekstren berarti menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk menemukan otentisitas tersebut, penulis menyeleksi dari aspek, kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat dan apakah sumber itu dalam bentuk asli. Sedangkan pada kritik intren penulis akan menyeleksi kredibilitas sumber tersebut diantaranya, kebenaran isinya, keaslian isinya, dan apakah buku tersebut dapat dipercaya atau tidak kebenarannya.

Dalam hal ini, sumber sekunder yang dikritik yang pertama yaitu diktat yang berjudul "*Riwayat Hidup/ Pekerjaan dan Pengalaman Ach Sufi Mukmin Bintuhan Kabupaten Kaur*" Baik secara intren dan ekstren. Secara ekstren, buku ini dibuat di Kaur, ditulis oleh Achmad Sufi Mukmin, dari bahan kertas, dan dalam bentuk diktat aslinya karena diktat ini merupakan cetakan pertama. Sedangkan secara intren keaslian dan

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Hal. 108.

kebenaran isinya dapat dipercaya karena penulisnya adalah tokoh ini sendiri, dan juga sudah ditanyakan kepada keturunannya.

Kemudian yang kedua yaitu diktat yang berjudul “*Tari Mainangan Kesenian Adat Kaur*” karangan Achmad Sufi Mukmin. Baik secara intren dan ekstren. Secara ekstren, buku ini dibuat di Kaur, ditulis oleh Ach. Sufi Mukmin, dari bahan kertas, dan dalam bentuk buku aslinya karena buku ini merupakan cetakan pertama. Sedangkan secara intren keaslian dan kebenaran isinya dapat dipercaya karena si penulis adalah tokoh budayawan dan sekaligus ketua BMA (Badan Musyawarah Adat).

3. Interpretasi (Teknik Analisis Data)

Dalam analisa data kualitatif proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁸ Analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan secara deskriptif etnografi atau yang lain. Analisis semacam ini berusaha mendeskripsikan subjek penelitian dan cara mereka bertindak serta berkata-kata. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yakni model interaktif. Dalam analisis ini dibahas adalah data dan peneliti yang diperdalam lagi melalui pengamatan dan wawancara.¹⁹

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*, Hal. 334.

¹⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012. Hal. 215.

4. Historiografi

Historiografi berasal dari kata *history* dan *grafi*, *history* berarti sejarah dan *grafi* berarti tulisan. Historiografi merupakan fase terakhir dalam penulisan sejarah, historiografi ialah rekonstruksi yang imajinatif atau cara penulisan, pemaparan, dan laporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. dalam penulisan sejarah ini, perubahan akan urutan kronologinya.

Penyajian skripsi ini secara garis besar terdiri atas tiga bagian yakni: (1) pengantar yang berisi latar belakang, (2) hasil penelitian, (3) kesimpulan dan saran. Setiap bagian biasanya terjabar dalam bab-bab atau sub bab, yang jumlah tidak ditentukan secara mengikat. Yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertalian yang jelas. Berikut adalah sistematika penulisan yang disajikan, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN yang berisi tentang : latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II membahas tentang Landasan Teori yang mencakup tentang pengertian kontribusi, pelestarian budaya lokal dan konsep Kebudayaan, Biografi Achmad Sufi Mukmin, Karya-karya Achmad Sufi Mukmin.

BAB III berisikan tentang Deskripsi lokasi penelitian.

BAB IV berisikan tentang pembahasan dan hasil penelitian yang terdiri dari Kontribusinya dalam pelestarian Budaya Lokal Bintuhan

Kabupaten Kaur, dan Budaya-budaya lokal yang dilestarikan oleh Ach Sufi Mukmin.

BAB V berisikan tentang hasil penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *Contribute*, *Contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi dan tindakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kontribusi adalah uang iuran kepada perkumpulan dan sebagainya.²⁰

Menurut kamus ilmiah, kontribusi diartikan sebagai uang sumbangan atau sogokan. Sementara menurut kamus umum bahasa Indonesia, diartikan sebagai uang iuran pada perkumpulan sumbangan. Bertitik tolak pada ketiga kamus di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi adalah merupakan sumbangan, sogokan atau dukungan terhadap sesuatu kegiatan.²¹

Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi melaksanakan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama.²²

²⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), Cet. 1, Hal. 459.

²¹ Sudjana Nana. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2009. Hal.

²² Adzikra Ibrahim, *Konsep dan Pengertian Kontribusi*, <http://pengertiandefinisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/>, (akses 02 April 2019)

Kontribusi dalam penelitian ini ialah sumbangan seseorang terhadap orang lain atau sekelompok orang baik berupa tindakan, pemikiran, dan juga materi untuk mencapai tujuan bersama.

B. Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian berasal dari kata dasar *lestari*, yang artinya adalah tetap seperti keadaannya semula; tidak berubah; bertahan; kekal.²³ Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci *lestari* ditambah awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, maka saya mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar budaya tetap sebagaimana adanya.

Lebih rinci A.W. Widjaja mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna

²³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2014), Cet. 9, Hal. 820.

mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.²⁴

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.²⁵

Kebudayaan dapat dilestarikan dalam dua bentuk yaitu :

1. *Culture Experience*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut.

2. *Cultural Knowledge*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri.

²⁴ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006). Hal. 151.

²⁵ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, 2006. Hal. 141.

Selain dilestarikan dalam dua bentuk, kita juga dapat melestarikan kebudayaan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan hal ini setidaknya kita dapat mengantisipasi pencurian kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain.

Selain itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun pemerintah memiliki peran yang cukup strategis dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah di tanah air. Berdasarkan hal ini Pemerintah membuat peraturan tentang Pelestarian budaya Lokal Sebagai berikut:

1. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor : 42 Tahun 2009 / Nomor: 40 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan yang terdiri dari IX Bab dan 28 Pasal yang mengatur tentang segala hal yang berhubungan dengan Pelestarian Kebudayaan.
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi yang terdiri dari IX Bab dan 20 Pasal yang mengatur tentang segala hal yang berhubungan dengan Pelestarian Tradisi.
3. Peraturan Daerah (PERDA) Kota Bengkulu Nomor 06 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Daerah, Pasal 18 ayat (1) Pemerintah Kota Berkewajiban dalam butir C yaitu:

*”C. memelihara, mengembangkan, dan melestarikan aset fisik maupun budaya nasional dan daerah yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali.”*²⁶

Adapun tujuan dilakukannya pelestarian Kebudayaan ini adalah : agar kebudayaan ini tetap terjaga, terpelihara sebagaimana adanya meskipun banyak kebudayaan asing yang masuk dan juga kebudayaan-kebudayaan ini tidak sembarangan di ambil atau diakui oleh orang-orang asing bahkan negara-negara asing.

Dalam penelitian ini, pelestarian yang dilakukan oleh tokoh yang diteliti sesuai dengan teori pelestarian yang dipaparkan diatas. Beliau telah melakukan dua cara tersebut yaitu *cultural experience dan cultural knowledge*.

C. Konsep Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kata budaya berasal dari bahasa Inggris adalah culture. Dalam bahasa Sansekerta: budhayana, merupakan bentuk jamak kata budhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal manusia. Kata culture merupakan kata asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin colere yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau

²⁶Wali Kota Bengkulu, *Paraturan Daerah Kota Bengkulu*. Bengkulu: 2016. Hal. 7.

bertani. Dari arti ini berkembang arti culture sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.²⁷

Adapun ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Tylor dalam buku yang berjudul “Primitif Culture”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.²⁸

Selo Soemardjan dan Soelaeman dalam Soerjono Soekanto mendefinisikan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.²⁹

2. Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tujuh unsur diantaranya adalah:

- 1) Bahasa
- 2) sistem pengetahuan
- 3) organisasi sosial

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal. 146.

²⁸ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), Hal. 19.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hal. 149.

- 4) sistem religi
- 5) kesenian
- 6) sistem mata pencarian
- 7) sistem peralatan hidup dan teknologi.³⁰

3. Sifat-sifat Budaya

Setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat hakiki sebuah kebudayaan itu antara lain:

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya
- d. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.³¹

4. Wujud kebudayaan

Wujud dari kebudayaan disebut sistem sosial, mengenai tindakan manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Interaksi dan aktifitas masyarakat bisa dilihat secara jelas seperti bentuk

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, 2009. Hal. 165.

³¹ Elly M. Setia dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2012. Hal. 33-34.

tarian yang ada di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

Kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ide dari kebudayaan sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau di foto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat menyatakan gagasan mereka tadi kedalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ide sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat bersangkutan. Sekarang kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disket, arsip, koleksi dan lain-lain.³²

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau *social* sistem, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang

³² Samudra Kurniawan Zentrato, *Kebudayaan & Pariwisata Nias*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2014. Hal. 6.

berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan dipoto. Ketiga wujud dari kebudayaan terurai tadi tidak terpisah satu dengan yang lain.³³

Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan menjadi tiga pula, yaitu: (a) Suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan sebagainya. (b) Suatu kompleks aktivitas atau tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (c) Suatu benda-benda hasil karya manusia.³⁴

5. Problematika Kebudayaan

Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman budaya. Artinya kebudayaan yang diciptakan oleh suatu kelompok berbeda dengan kebudayaan yang diciptakan oleh kelompok lainnya. Hal ini bisa saja disebabkan oleh pola pikir yang berbeda, latar belakang lingkungan yang berbeda, dan lain sebagainya. Perbedaan kebudayaan ini kemudian

³³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi (Ed.Revisi)*. Hal. 151-152.

³⁴ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Dasar & Budaya Dasar*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2013. Hal. 26.

memunculkan ciri khas dari sebuah wilayah yang mungkin saja tidak dimiliki oleh kebudayaan di wilayah lainnya.³⁵

Dalam rangka pemenuhan hidupnya manusia akan berinteraksi dengan manusia lain, masyarakat berhubungan dengan masyarakat lain, demikian pula terjadi hubungan antar persekutuan hidup manusia dari waktu ke waktu dan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Kebudayaan yang ada ikut pula mengalami dinamika seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut kita mengenal adanya pewarisan kebudayaan, perubahan kebudayaan, dan penyebaran kebudayaan.³⁶

a. Pewarisan Kebudayaan

Pewarisan kebudayaan yaitu proses pemindahan, penerusan, pemilikan, dan pemakaian kebudayaan dari generasi secara berkesinambungan melalui enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (pemasyarakatan). Enkulturasi merupakan proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan hidup dalam kebudayaannya. Proses ini dimulai sejak dini, yaitu dari masa anak-anak, baik dalam lingkungan keluarga, teman sepermainan, hingga masyarakat. Sementara proses sosialisasi adalah individu menyesuaikan diri dengan individu lain dalam masyarakat.³⁷

³⁵ Budi Juliardi, Ilmu Sosial Budaya Dasar, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal. 54.

³⁶ Herimanto, dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. 7, Hal. 33.

³⁷ Budi Juliardi, Ilmu Sosial Budaya Dasar, 2014, Hal. 57.

b. Perubahan Kebudayaan

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya ketidak sesuaian diantara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan. Perubahan kebudayaan mencakup banyak aspek, baik bentuk, sifat perubahan, dampak perubahan, dan mekanisme yang dilaluinya. Perubahan kebudayaan di dalamnya mencakup perkembangan kebudayaan.

Pembangunan dan modernisasi termasuk pula perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan yang terjadi bisa memunculkan masalah, antara lain perubahan akan merugikan manusia jika perubahan itu bersifat regress (kemunduran) bukan progress (kemajuan); perubahan berdampak buruk atau menjadi bencana jika dilakukan melalui revolusi, berlangsung cepat, dan di luar kendali manusia.³⁸

c. Penyebaran Kebudayaan (Difusi)

Penyebaran kebudayaan yaitu proses menyebarnya unsur-unsur kebudayaan dari suatu kelompok ke kelompok lain atau suatu masyarakat ke masyarakat lain. Globalisasi dapat dikatakan sebagai penyebab terjadinya penyebaran kebudayaan.

Penyebaran kebudayaan yang terjadi akibat proses interaksi antar manusia/ kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda dapat

³⁸ Herimanto, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 2013, Hal. 35.

menimbulkan problem, yaitu budaya lokal akan hilang sebagai akibat kuatnya budaya asing.³⁹

Pada dasarnya, difusi merupakan bentuk kontak antar kebudayaan. Selain difusi, kontak kebudayaan dapat pula berupa akulturasi dan asimilasi. Akulturasi berarti pertemuan antara dua kebudayaan atau lebih yang berbeda, namun masing-masing masih melihatkan unsur-unsur budayanya. Asimilasi berarti peleburan antar kebudayaan yang bertemu, dan pada umumnya asimilasi menghasilkan kebudayaan baru.⁴⁰

D. Biografi Achmad Sufi Mukmin

Achmad Sufi Mukmin lahir pada tanggal 25 Januari 1938 di Bintuhan tepatnya di desa Gedung Sako, biasa dipanggil dengan panggilan Sufi. Nama ayahnya Mukmin (Alm) dan ibunya Fatimah (Almh), dia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ayahnya adalah seorang Imam dan seorang guru kesenian daerah di Bintuhan, berbagai kesenian diajarkan oleh ayahnya antara lain yaitu Hadra, Sarafal Anam, Berzanji, Mainangan, dan lain-lain. Dari sinilah Achmad Sufi Mukmin mempelajari budaya-budaya tradisional Bintuhan. Ayahnya meninggal pada tahun 1951 dan ibunya meninggal pada tahun 1980 di desa Gedung Sako dan disana juga mereka dimakamkan. Setelah ayahnya meninggal Achmad Sufi Mukmin tinggal bersama ibu dan adiknya. Adiknya bernama Utsman Mukmin. Achmad Sufi Mukmin

³⁹ Budi Juliardi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 2014, Hal. 58.

⁴⁰ Herimanto, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 2013, Hal. 37.

bersekolah Dasar pada tahun 1950 di Sekolah Rakyat (SR) dan Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama (MINU) yang saat itu berada di desa Pasar Lama, selama belajar atau bersekolah di SR dan MINU selain belajar di sekolah, beliau belajar pula membaca Al-quran dan Kesenian Adat atau Tradisional maupun non tradisional, dan lain-lain.⁴¹ Kemudian melanjutkan ke jenjang SLTP pada tahun 1973 di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun, kemudian melanjutkan SLTA pada tahun 1974 di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun.

Pada tanggal 23 Juni 1957 beliau menikah dengan seorang gadis yang bernama Fatmawati. Dari pernikahan ini dikaruniai 12 orang Anak, 7 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Sejak tahun 1957 tepatnya setelah menikah, beliau mendirikan pengajian Al-quran, dan mengajar Kesenian Adat seperti Mainangan, Berzikir, Hadra, Tari-tarian dan sebagainya.

Pada tahun 1967 beliau diangkat menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS), namun kegiatan mengajar Al-quran dan Kenian adat tetap dimajukan. Kemudian pada tahun 1998 beliau Pensiun. Dan mulai bulan Juli 1998 sampai dengan 2005 beliau bekerja sebagai Guru Honorer di SMPN 1 Bintuhan, MAN Bintuhan, dan disana beliau mengajar kesenian Daerah, Al-quran, dan Bahasa Arab.⁴² Dan pada tanggal 28 Mei 2015 beliau meninggal dunia yang meninggalkan 10 orang anak dari 12 anak, 31 orang cucu dan 12 orang cicit.

⁴¹ Ach Sufi Mukmin, *Diktat Riwayat Hidup / Pekerjaan dan Pengalaman*, 2008, Hal. 1.

⁴² Ach Sufi Mukmin, *Diktat Riwayat Hidup / Pekerjaan dan Pengalaman*, Hal. 2.

E. Karya-karya Ach Sufi Mukmin

1. Diktat Riwayat Hidup/ Pekerjaan dan Pengalaman

Diktat ini ditulis oleh Achmad Sufi Mukmin pada April 2008 di Bintuhan. Diktat ini terdiri dari 22 halaman yang membahas tentang riwayat hidup dan pengalamannya. Pada halaman 1 sampai dengan halaman 4 itu membahas tentang daftar riwayat hidup, pekerjaan, dan pengalaman, kemudian pada halaman selanjutnya itu adalah merupakan lampiran yang berisikan foto-foto, ijazah, dan piagam-piagam penghargaan yang pernah didapatkan oleh Achmad Sufi Mukmin.

2. Diktat Mainangan

Diktat ini ditulis oleh Achmad Sufi Mukmin pada Januari 2012. Diktat ini terdiri dari 15 halaman yang membahas tentang macam-macam tari Mainangan, yang terdiri dari : Tari Sumpaya, Tari Mainang Sayang, Tari Pulau Pinang, Tari Lenggang-lenggang, Tari Cerai Kasih, Tari Jala-Jali, Tari Serawak, Tari Dayung Pariaman, Tari Bunga Mawar, Tari Cik Siti, masing-masing tarian tersebut dijelaskan Keterangan Tari-Tarian,

Dan dalam diktat ini, juga membahas contoh-contoh pantun yang digunakan dalam masing-masing tarian tersebut, dimana pantun-pantun tersebut adalah sebagai berikut: Pantun Tari Sumpaya (8 Pantun), Pantun Tari Mainang Sayang (4 Pantun), Pantun Tari Pulau Pinang (4 Pantun), Pantun Tari Lenggang-Lenggang (4 Pantun), Pantun Tari Cerai Kasih (4 Pantun), Pantun Tari Jail-Jali (4 Pantun), Pantun Tari Serawak (8 Pantun),

Pantun Tari Dayung Pariamann (4 Pantun), Pantun Tari Bunga Mawar (6 Pantun), Pantun Tari Cik Siti (2 Pantun), Syair Islam (Pantun Nasehat).

BAB III

DESKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Letak Geografis Kabupaten Kaur

Bintuhan adalah Ibukota Kabupaten Kaur yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bengkulu. Letak Geografis Kabupaten Kaur terletak pada posisi $103^{\circ} 03' - 103^{\circ} 34'$ LS dan $04^{\circ} 55' - 04^{\circ} 59'$ BT dengan luas wilayah sekitar $5.362,08 \text{ Km}^2$ dengan mata pencaharian utama penduduknya mengandalkan hidup pada sektor pertanian, perkebunan dan perikanan.⁴³

Kabupaten Kaur sebagian daerahnya terletak di bagian Timur dataran tinggi yang ada di Bukit Barisan dan sebagian daerahnya terletak di dataran rendah pada bagian Barat yaitu daerah pesisir pantai Barat Sumatera. Letak Kabupaten Kaur yang berada di pesisir pantai mempengaruhi kondisi iklim daerah ini. Pada siang hari terasa sangat panas karena factor angin yang berhembus dari laut dan pada malam hari kondisinya sangat sejuk, karena factor angin pegunungan yang berhembus dari arah bukit Barisan. Jarak Bintuhan ke Ibukota Provinsi Bengkulu kurang 250 Km dengan jarak tempuh lebih kurang 5 jam dengan menggunakan angkutan darat (bis). Kabupaten Kaur memiliki luas wilayah sekitar $2.369,05 \text{ Km}^2$.

⁴³ Ernatif, Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur Yang Berkaitan Dengan Pendidikan, (Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2011), Hal. 12.

B. Keadaan Penduduk Kabupaten Kaur

Penduduk Kabupaten Kaur secara garis besar terhimpun dalam 3 suku besar yakni Suku Kaur, Pasemah dan Semende.⁴⁴ Selain itu penduduk Kabupaten Kaur juga berasal dari Rejang, Lembak, Serawai, Pekal, dan berbagai macam asal keturunan seperti, Minangkabau, Palembang, Aceh, Jawa, Madura, Bugis, dan Melayu bahkan ada juga yang dari India dan Cina. Kabupaten Kaur terbentuk menjadi sebuah kabupaten berdasarkan Undang-undang Nomor 3 tahun 2003 ini bersamaan dibentuknya Kabupaten Seluma dan Muko-muko.⁴⁵

Pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda maupun pada masa Inggris, daerah pantai Kabupaten Kaur yaitu Pelabuhan Linau, pernah menjadi sebuah pelabuhan penting.⁴⁶ Pelabuhan itu menjadi pintu masuk utama bagi penjajah untuk dapat berhubungan dengan penduduk Kaur dalam rangka menjalin hubungan dagang. Hasil bumi yang ada di Kaur saat itu diantaranya lada dan cengkeh. Pada saat itu Kaur terkenal dengan kualitas lada terbaik yakni yang berasal dari daerah Muara Sahung.

Penduduk asli Kaur terdiri dari berbagai suku yang berasal dari dataran tinggi yang membentang sepanjang pulau Sumatera yaitu Bukit Barisan, mereka itu adalah orang Rejang dan orang Pasemah (Palembang), orang Lampung dan Minangkabau. Sehingga terjadilah asimilasi antar

⁴⁴ Ernatif, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur Yang Berkaitan Dengan Pendidikan*, Hal. 17.

⁴⁵ Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah Dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, Hal. 13.

⁴⁶ Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah Dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, Hal. 16.

kelompok-kelompok lain yang berasal dari etnis yang berbeda. Asimilasi itu juga menyebabkan terjadinya akulturasi sehingga melahirkan hberbagai macam latar belakang budaya dan membentuk identitas baru yaitu orang Kaur.

Misalnya di Marga Muara Nasal (Kaur) sebagian penduduknya berasal dari Minangkabau sehingga terjadilah asimilasi ataupun akulturasi yang kemudian dikenal sebagai orang Kaur. Selain terjadi percampuran dengan orang Minangkabau, dengan orang Pasemah. Misalnya di dusun Muara Kinal (Marga Semidang). Kemudian penduduk Kaur juga orang-orang yang berasal dari daerah Semende dari Dataran Tinggi Palembang (Marga Sindang Danau, Sungai Aro, dan Muara Sahung).⁴⁷

C. Keadaan Sosial Budaya Kabupaten Kaur

Sebelum penjajah Belanda datang ke daerah Bengkulu, terutama di daerah Kaur, kehidupan masyarakat pada umumnya sudah berjalan dengan baik, begitu pula dengan kehidupan ekonomi. Sedangkan kehidupan sosial masyarakat sudah memiliki aturan adat istiadat meskipun tidak tertulis. Adapun aturan adat yang ada saat itu yakni percaya dengan roh, sebagai kekuatan yang ada di luar diri manusia yang dikenal dengan animism. Setelah kedatangan agama Islam, maka masyarakat mulai memeluk agama Islam. Perkembangan cukup cepat, sampai saat ini mayoritas penduduk kaur sudah memeluk agama Islam.

⁴⁷ Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah Dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, Hal. 16-17.

Kabupaten Kaur dari segi bahasa memiliki ciri Khas sendiri apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Bengkulu. Dari Sembilan jenis bahasa serumpun yang ada di Provinsi Bengkulu, Kaur memiliki ciri bahasa berbeda yang dikenal dengan bahasa “Mulak”(bahasa Kaur).⁴⁸ Mengenai budaya yang berkembang di kabupaten Kaur cukup beragam, masing-masing suku mempunyai ciri-ciri khas budayanya, namun secara umum sudah menjadi budaya bersama. Misalnya saja upacara daur hidup masa kelahiran, perkawinan dan kematian sampai sekarang ini masih tetap dipertahankan. Semua pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi saat ini.

Upacara masa kelahiran yang masih dilaksanakan adalah upacara cukur rambut yaitu ketika anak berumur lebih kurang 7 hari yang sekaligus pelaksanaan aqiqah. Selain itu upacara perkawinan juga masih dilaksanakan menurut adat yang berlaku yakni adanya mauled, berdzikir dan mainangan. Kemudian masih ada lagi tradisi masyarakat seperti tari persembahan, tari nival, tari dendang, tari hadra, tari sapu tangan, tari mabuk, tari adau-adau, tari piring, dan lain-lain. Motto kabupaten Kaur adalah “*Se’ase Sehijean*” secara resmi berlaku semenjak menjadi kabupaten. Kata ini sebelumnya memang sudah ada di kalangan masyarakat tetapi tetapi baru menjadi motto semenjak menjadi kabupaten. Dalam menentukan motto daerah tersebut dilakukan dengan cara sayembara yang diikuti oleh para tokoh masyarakat pemuka adat dan

⁴⁸ Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah Dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, Hal. 21.

cerdik pandai. Dari banyaknya usulan maka disepakatilah “*Se’ase Sehijean*” menjadi motto Kabupaten Kaur.⁴⁹

D. Sejarah Singkat Kota Bintuhan

Bintuhan adalah ibukota Kabupaten Kaur. Menurut cerita kata “*Bintuhan*” berasal dari kata “*bintu’an*”. Awal munculnya kata *bintu’an* di daerah tersebut berasal dari kondisi masyarakat pada masa itu. Pada masa dahulu masyarakat terserang wabah penyakit bintuk (pilek), penyebarannya hampir ke seluruh kewedanan Kaur (zaman Belanda) sehingga masyarakat menyebutnya penyakit bintuk. Berawal dari sinilah oleh masyarakat setempat sering disebut-sebut sehingga mengalami perubahan dalam pengucapan dan menjadi kata *bintuhan*. Orang luar yang hendak kesini juga menyebutnya “hendak ke *Bintuhan*”, lama kelamaan lidah masyarakat semakin mahir mengucapkannya dan akhirnya menjadi *Bintuhan*.⁵⁰

Sebelum menjadi Ibukota kecamatan dan kemudian Ibukota Kabupaten Kaur, *Bintuhan* adalah kota colonial Hindia-Belanda sebagai tempat kedudukan *controleur*. Oleh karena itu, di kota tersebut terdapat toponimi/reruntuhan kantor *controleur*, kantor polisi beserta penjara, kantor *duane* (bea cukai), dan pelabuhan.⁵¹

⁴⁹ Ernatif, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur Yang Berkaitan Dengan Pendidikan*, Hal. 15-16.

⁵⁰ Ernatif, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur Yang Berkaitan Dengan Pendidikan*, Hal. 14.

⁵¹ Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban Di Pantai Barat Sumatera: Perkembangan Hunian Dan Budaya Di Wilayah Bengkulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), Hal. 44-45.

E. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Kaur Selatan pada tahun 2016 diperkirakan mencapai 15.074 jiwa. Pada tahun 2014, jumlah penduduk Kecamatan Kaur selatan tercatat 14.705 jiwa. Artinya, pada tahun 2016 terjadi pertumbuhan penduduk sebesar 2,23 persen. Jumlah penduduk laki-laki mencapai 7.657 jiwa dan perempuan 7.417 jiwa. Rasio jenis kelamin atau *sex ratio* penduduk Kecamatan Kaur selatan pada 2016 sebesar 103. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan di Kecamatan Kaur Selatan terdapat 103 penduduk laki-laki.⁵²

Tabel 3.3

Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Kaur Selatan,
2010-2016

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan %
1	2	3
2010	13.869	-
2011	14.114	2.67
2012	14.320	0.11
2013	14.511	4.94
2014	14705	2.40
2015	14886	2.40
2016	15074	2,23

⁵² Katalog BPS: 1101002. 1704030, *Statistik Daerah Kecamatan Kaur Selatan 2017*, Hal.39.

F. Agama

Keagamaan meliputi banyaknya penduduk pemeluk agama tertentu dan jumlah sarana ibadah. Hingga tahun 2016 di Kecamatan Kaur selatan sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam dengan kisaran persentase mencapai 99,32 persen. Untuk jumlah sarana ibadah di kecamatan ini tercatat memiliki 25 masjid dan 4 mushola.

Tabel 3.4

Banyaknya Sarana Ibadah Menurut Desa di Kecamatan Kaur Selatan

Nama Desa	Masjid	Mushola	Gereja	Pura
1	2	3	4	5
Sekunyit	2	-	-	-
Suka Bandung	1	-	-	-
Air Dingin	2	-	-	-
Pasar Baru	1	-	-	-
Jembatan Dua	2	1	-	-
Gedung Sako	1	-	-	-
Bandar	1	-	-	-
Pasar Lama	1	1	-	-
Tanjung Besar	2	-	-	-
Pengubaian	1	-	-	-
Pahlawan Ratu	1	-	-	-
Pasar Saoh	1	-	-	-
Padang Petron	1	-	-	-
Kepala Pasar	2	1	-	-
Sawah Jangkung	1	-	-	-
Selasih	1	1	-	-
Padang Genteng	1	-	-	-
Gedung Sako 2	-	-	-	-

Sinar Pagi	3	-		-
Kaur Selatan	26	4	0	0

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam Pelestarian Budaya Lokal Bintuhan

Achmad Sufi Mukmin sangat menguasai sekali dalam hal Budaya-budaya Lokal di Kabupaten Kaur khususnya di Bintuhan. Dimana, beliau merupakan salah seorang Budayawan yang sangat peduli dengan kelestarian budaya-budayanya. Dari dia muda sampai tua masih menjaga kebudayaan yang mereka miliki, dengan cara di ajarkan kepada anak, cucu, teman, dan murid-muridnya. Sebenarnya, beliau bukan hanya mengajar Kesenian Adat Kaur / Kebudayaan Lokal, namun beliau juga mengajar membaca dan menulis Al-quran di TPQ yang bernama Al-Hidayah, dan sampai sekarangpun TPQ ini masih diteruskan oleh anak dan cucu beliau. Berikut hasil wawancara dari Bapak Mursalin 60 tahun:

“kalu mendiang Bak ni dulu memang lah diakui bahwe nye ni yang negakkan budaye-budaye disini, man dak ade nye mungkin lah de tahu agi lukmne budaye adat Kau’ ni yang sebena’e, ape agi lah bayak benu’an budaye lua’ yang masuk, uluk organ-organ ni. Bak dulu memang ndai nye agi mude tahun 1950 lah dipelaja’inye gale kesenian-kesian adat ni, ’adu tu di aja’kan nye dengan u’ang tahun 1957 nye lah mbukak pengajian. Bak ni ayin hanye ngaja’ kekesenian atau budaye ni, nye juge ngajar ngaji di TPQ Al-hidayah di hujung tu, setiap petang Sabtu di khususkan nye belaja’ kekesenian adat Kau’ ni jadi bebudak ni tahu lukmne budaye lokal

*tian, lemak pacak tian ngembangke kelak. Kalu memang untuk kesenian ni, tiap malam senin dengan malam kemis yang untuk tetuhe.*⁵³

Achmad Sufi mukmin dari tahun 1957- sekarang adalah guru bagi Masyarakat baik mengajarkan anak-anak maupun orang tua dalam pengetahuan Budaya-budaya kesenian adat Kaur. Dan mengajarkan para santri-santrinya untuk mengetahui dan memahami bagaimana budaya-budaya Lokal Kaur sehingga mereka bisa mengembangkan ilmunya dan berperan penting dalam menjaga kebudayaan asli daerah mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di tarik bahwa kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam Pelestarian Budaya Lokal adalah sebagai berikut:

1. Achmad Sufi Mukmin mengajarkan Budaya-budaya lokal kepada masyarakat sejak Tahun 1957. Berikut hasil wawancara dari Jalaluddin 57 Tahun :

“kalu mendiang tu memang lah ndai tahun 1957 nye ngaja’kan Budaye-budaye Kau’ ni. Mendiang ndi’ikan sebuah sangga’ yang mpaini namenye “Sangga’ Seni Budaye” kalu kini lah di’ubah njadi “Sangga’ Pusake Senehak”. Dalam sangga’ ni nye ngaja’kan bemecam-mecam kesnian tu uluk meinangan, sede’ean, ngge’inik, beziki’, dan juge teta’ian. Dalam nye ngaja’ mendiang de pe’enah milih untuk jadi mu’id nye, sape saje asalkan nye tu memang ndak belaja’ nihan. Kalu untuk di sangga’ ni mendiang ngaja’kan untuk tetuhe biase

⁵³ Mursalin, (Anak Pertama dari bapak Ach Sufi Mukmin), Wawancara, 12 Mei 2018

e kami belajar' tu malam Senin dengan malam Kamis 'adu Sembayang Ise.

Dalam hal ini beliau mendirikan sebuah sanggar yang dulu bernama “Sanggar Seni Budaya” dan sekarang menjadi “Sanggar Pusake Senehak” pusake senehak itu berasal dari bahasa Bintuhan asli yang artinya pusaka milik kita. Di dalam sanggar ini, beliau mengajarkan budaya-budaya Lokal Bintuhan misalnya: Mainangan, Sede’ean, Nggerinik, Beziki’, dan Ta’i-ta’ian. Dalam hal mengajar, beliau tidak pernah memilih-milih murid, siapa saja bisa belajar kesenian budaya lokal kepada beliau selagi seseorang tersebut mempunyai kemauan dan kesungguhan dalam belajar. Di sanggar ini murid-murid beliau merupakan orang-orang dewasa. Latihannya dilakukan setiap malam Senin dan malam Kamis sesudah Shalat Isya.⁵⁴ Beliau mengajarkan itu langsung dengan mempraktikkannya bukan hanya teori.

Tidak hanya didalam sanggar yang didirikannya “Sanggar Pusake Senehak”, namun ia juga mempunyai sebuah TPQ yang diberi nama “MDA Al-Hidayah”. Dalam TPQ ini, beliau tidak hanya mengajarkan seni baca dan tulis Al-quran, namun ia juga mengajarkan berbagai Kesenian Budaya Lokal Bintuhan. Dimana setiap sore Sabtu khususnya mengajarkan Tari-tarian Budaya Lokal Bintuhan seperti : Tari Sapu Tangan, Tari Mabuk, Tari Piring, Tari Adau-adau, dan sebagainya.⁵⁵

Dalam mengajarkan kesenian tersebut beliau langsung mempraktikkan

⁵⁴ Jalaluddin, (Anak sekaligus murid dan pengurus sanggar Pusake Senehak) Wawancara, 17 Mei 2018

⁵⁵ Jalaluddin, Wawancara, 17 Mei 2018

gerakan-gerakan tarian yang ada dan di setiap minggu berikutnya setiap murid mempraktikkan gerakan tarian yang telah diajarkan beliau secara bergiliran dan berkelompok dengan diiringi pukulan gendang dan nyanyian pantun-pantun oleh Achmad Sufi Mukmin. Berikut hasil wawancara dari Jalaluddin 57 tahun:

“mendiang bileni de hanye ngaja’ di sangga’ dengan pengajian, tapi nye juge ngaja’ di dusun-dusun masuk dalam, tian tu sulit mun ndak datang ke sini jadi Bak yang njenguk tian ke dusun tian tu.dalam seminggu tu sekali nye pegi ke dusun hasuk tu, biase e jalan tian belaja’ lah disiapkan tian. Bayak mu’id Bak di situ, memang tian tu senihan ndak belaja’ besak, ‘enik, tuhe, mude.

Kemudian, selain di dua tempat belajar tersebut di atas beliau juga mengajarkan Kesenian Budaya Lokal Kaur di beberapa desa yang merupakan desa Pelosok sehingga murid-muridnya kesulitan untuk mendatangi sanggar yang ada di tengah-tengah kota Bintuhan. Jadi, beliaulah yang mendatangi desa mereka, dalam satu minggu biasanya dilakukan satu kali pertemuan yang tempatnya sudah ditentukan oleh warga setempat. Di desa tersebut, tidak hanya anak-anak, bahkan orang dewasa masih sangat berminat untuk belajar Kesenian Budaya Lokal Kaur, sehingga murid-muridnya terbilang cukup banyak.⁵⁶

⁵⁶ Jalaluddin, Wawancara, 17 Mei 2018

2. Achmad Sufi Mukmin melakukan promosi atau mengenalkan budaya-budaya lokal Bintuhan kepada masyarakat luas. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang dilakukan Achmad Sufi Mukmin berikut hasil wawancara dengan Bahrul Mubin :

“kalu penyeba’luasan budaye Lokal ni, ade bebe’ape langkah yang dilakukan bapak kami. Yang pe’tame nye galak ngadekan perlombaan mengenai budaya lokal disini, kalu untuk lomba-lomba ni hampi’ setiap tahunnye diadekan. Yang ngikutinyepun ade yang masih bebudak, ade yang lah dewaa, dan ade juge yang lah gaik-gaik. Yang kedue, budaye-budaye kekesenian ni galak ditampilkan di u’ang ke’ejean pas waktu bela’ak tuna ‘adutu bayak pule masyarakat ni yang nginak malah tian ke’iyangan nadi itu diajungkan anak-anak tian pule ngikut belaja’. Dan yang ketige, budaye-budaye lokal ni ditampilkan di acara-acara peme’intahan, missal tujuhbelasan, ulang tahun kabupaten, acara-acara peresmian, dan juge acara-acara kantu’.

- a. Mengadakan Lomba-lomba Kesenian Budaya Lokal Kabupaten Kaur khususnya Bintuhan

Achmad Sufi Mukmin hampir setiap tahunnya mengadakan perlombaan Kesenian-kesenian Budaya Lokal Masyarakat Bintuhan, dimana tujuannya untuk mempertahankan Budaya-budaya yang ada. Bisanya peserta yang mengikuti perlombaan ini dari berbagai desa dan dari beberapa golongan. Seperti golongan anak-anak, remaja,

- dan dewasa. Dan didalam mengadakan perlombaan ini, beliau bekerja sama dengan pemerintahan kabupaten Kaur.
- b. Menampilkan Kesenian-kesenian Budaya Lokal Bintuhan seperti tari-tarian, mainangan, dan sebagainya di acara-acara pernikahan. Dalam hal ini, Achmad Sufi Mukmin beserta murid-muridnya menampilkannya dengan suka rela, tidak di pungut biaya. Dengan tujuan dia mengenalkan kepada masyarakat khususnya orang-orang muda agar mereka tahu bagaimana budaya-budaya lokal mereka. Selain itu, jika orang yang mempunyai hajatan mengundang kadang mereka juga membayar krena rasa berterima kasihnya. Dan dalam setiap penampilannya selalu di saksikan oleh banyak orang, dimana setiap mereka mendengar Achmad Sufi Mukmin dan murid-muridnya akan tampil, maka mereka berbondong-bondong menyaksikannya.
 - c. Achmad Sufi Mukmin juga sering menampilkan Kesenian-kesenian Budaya Lokal dalam iven-iven kedaerahan juga kenegaraan. Dengan bekerja sama kepada Pemerintahan Kabupaten Kaur. Seperti pada perayaan 17san, Ulang Tahun Kabupaten, dan juga acara-acara Perkantoran. Biasanya dalam iven-iven ini, Achmad Sufi Mukmin diminta Pemerintahan untuk menampilkan beberapa Budaya Lokal Kaur khususnya Bintuhan. Seperti pada siang harinya ditampilkan

tari-tarian, dan kemudian malam harinya menampilkan Mainangan dan yang lainnya.⁵⁷

Tabel 4.1

Periodisasi Kegiatan Achmad Sufi Mukmin dalam Pelestarian Budaya Lokal Bintuhan

No	Tahun	Kegiatan yang dilakukan
1	1970-1980	<ul style="list-style-type: none"> -Mendirikan sanggar “Pusake Senehak” -Melatih kesenian-kesenian adat Kaur kepada murid muridnya -Terjun langsung ke desa-desa pelosok dalam mengajarkan budaya-budaya lokal Kaur -mengikuti penyuluhan pamong kesenian se-provinsi Bengkulu -Mengikuti pergelaran kesenian se-provinsi Bengkulu
2	1981-1990	<ul style="list-style-type: none"> -Mengadakan lomba-lomba budaya lokal Kaur dalam festival Musik dan Tari se-kabupaten Kaur -Mengikuti acara semalam budaya Bengkulu di Jakarta sebagai pelatih -Mengutus anggota sanggar mengikuti pergelaran seni se-sumatera di Bandar Lampung
3	1991-2000	<ul style="list-style-type: none"> -Menampilkan budaya-budaya lokal Bintuhan dalam event-event kenegaraan seperti hari 17 Agustus di Lapangan Merdeka kabupaten Kaur -Menampilkan budaya-budaya lokal pada acara-acara pernikahan
		<ul style="list-style-type: none"> -Mengutus group Syarafal Anam dalam mengikuti lomba Syarafal Anam se-provinsi Bengkulu

⁵⁷ Bahrul Mubin (Anak sekaligus Ketua Sanggar Pusake Senehak), Wawancara, 05 Mei 2018

4	2001-2010	-Mengutus anggota sanggar dalam mengikuti lomba budaya tradisional dalam rangka STQ tingkat Provinsi -Mengikuti pergelaran seni tradisional di Bandar Lampung -Menampilkan anggota mainangan dalam lomba kesenian tradisional se-provinsi Bengkulu di Curup
5	2011-2014	-Menampilkan budaya-budaya lokal dalam event-event kenegaraan, pernikahan -Mengutus anggota sanggar mengikuti lomba di provinsi Bengkulu Mengutus anggota Mainangan mengikuti lomba di Jakarta dalam acara kesenian tradisional se-indonesia.

B. Budaya-budaya Lokal Bintuhan yang dilestarikan oleh Achmad Sufi Mukmin

1. Mainangan

Kesenian mainangan adalah suatu hiburan tradisional yang hidup di Kabupaten Kaur secara turun temurun, yaitu tari-tarian yang diiringi nyanyian daerah atau berbalas pantun dengan menggunakan alat musik tradisional seperti gendang yang dikombinasikan dengan alat musik lain seperti piano, biola, yang dimainkan oleh sekelompok orang lelaki. Pakaianyapun juga ditentukan yaitu, menggunakan sarung, peci, baju kemeja dan menggunakan Jas.⁵⁸ Jika seseorang tidak menggunakan pakaian tersebut, maka tidak diperbolehkan bergabung ke arena

⁵⁸ Jalaluddin, Wawancara, 17 Mei 2018

mainangan, hanya bisa melihat atau menyaksikan. Berikut hasil wawancara kepada bapak Bahrul Mubin :

“Mainangan tu ta’i-ta’ian yang isie be’upe pantun-pantun, man kate u’ang tu ta’ian bebalas pantun. Ta’i-ta’ ni dimainkan engan nggunekan alat-alat uluk piano, gendang, tamborin dan sebagaie, pakaian mainangan ni memanglah ndai dulu nggunekan kain,selua’, kemeja, jas, dan sungkuk. ‘adutu mainangan ni tedi’i ndai bebe’ape ta’ian, ade sepuluh jenis ta’ian yang bebide-bebide. Iramae juge bide-bide. Sepuluh jenis ta’ian tu dimainkan dalam semalam tu seca’e beu’utan.

Di dalam Mainangan terdapat 10 jenis tarian sebagai berikut :

1. Tari sumpaya ditarikan oleh 4 orang, masing-masing menyampaikan 2 batang pantun, dan sebagai alat tarinya masing-masing menarik selembur saputangan
2. Tari mainangan sayang ditarikan oleh 2 orang, masing-masing menyampaikan dua pantun, dengan cara berjawab-jawaban dan sebagai alat tarinya salah seorang memakai selendang.
3. Tari pulau pinang ditarikan oleh 2 orang, masing-masing menyampaikan dua pantun, dengan cara berjawab-jawaban dan sebagai alat tarinya seorang memegang setangkai payung, seorang memakai selendang/ kain panjang.

4. Tari lenggang-lenggang, ditarikan oleh 2 orang masing-masing menyampaikan dua pantun, dengan cara berjawab-jawaban dan tidak memakai alat tari.
5. Tari cerai kasih, ditarikan oleh 2 orang masing-masing menyampaikan dua pantun, dengan cara berjawab-jawaban dan salah seorangnya memakai selendang/ kain panjang.
6. Tari jail-jali ditarikan oleh 2 orang, masing-masing menyampaikan 2 pantun dengan cara berjawab-jawaban, dan kedua penarinya memakai selendang atau kain panjang.
7. Tari serawak ditarikan oleh 4 orang, masing-masing menyampaikan 2 pantun, dengan cara bergilir dan berjawab-jawaban dan tidak memakai alat tari.
8. Tari dayung pariaman ditarikan oleh 2 orang, masing-masing menyampaikan 2 pantun, dengan cara berjawab-jawaban dan sebagai alat tarinya setangkai payung dan selembur selendang/ kain panjang.
9. Tari bunga mawar, ditarikan oleh 5 orang, masing-masing menyampaikan satu pantun, dan penghujungnya dua pantun disampaikan secara bersama-sama. Sebagai alat tarinya adalah setangkai bunga yang dipegang bergilir.

10. Tari cik siti, ditarikan oleh 3 orang. Tari ini menggambarkan seorang laki-laki yang mempunyai dua orang isteri, dan sebagai alat tarinya adalah setangkai payung dan 2 lembar kain panjang.⁵⁹

2. Sede'ean (Hadra)

Sede'ean adalah merupakan suatu kesenian lokal Masyarakat Kaur khususnya Bintuhan. Sede'ean ini berupa nyanyian yang menggunakan Pantun-pantun di dalamnya. Sama halnya dengan Mainangan, sede'ean ini juga harus menggunakan pakaian yang telah ditentukan seperti Mainangan yaitu menggunakan sarung, kemeja, jas dan peci. Sede'ean ini dilakukan biasanya pada malam sebelum akad nikah, dan dimainkan oleh satu grup. Sede'ean dimainkan dengan dipandu oleh 2 atau 3 orang yang menyanyikan pantun-pantun daerah dan tiga orang inilah yang memukul atau menabuh gendang, kemudian anggota yang lain mengikuti setelah pemandu dan juga mereka melakukan tariannya yang disebut tarian duduk berdiri.⁶⁰

3. Ngge'inik (Gerinik)

Gerinik merupakan salah satu kebudayaan yang paling mudah dilakukan. Dimana dalam melakukan ngge'inik tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dimanapun dan kapanpun seseorang bisa

⁵⁹ Ach Sufi Mukmin, Diktat Mainangan, (Bintuhan: 2012)

⁶⁰ Mursalin, Wawancara, 12 Mei 2018

melantunkan ngge'inik. Gerinik sendiri merupakan nyanyian dengan nada yang mempunyai ciri khas sedih dan syairnya menggunakan pantun-pantun daerah yang bernasip malang. Biasanya nge;inik ini merupakan sebuah nyanyian ratapan hidup. Berikut wawancara dengan Siti Aminah 83 Tahun :

“kalu ngge'inik ni sebena'e bepantun dengan lagu 'inik. Kalu kami ngge'inik de nggunekan gendang langsung saje. Biase e ngge'inik tu misal agi waktu sedih, uluk 'atapan nasip. Dimane saje pacak ngge'inik ni, de pule ndak di ke'ejean asal awak tahu saje. Tapi ade juge yang nggunekan gendang, lebih helau missal begendang be biula. 'adu tu misal u'ang ngehelungkan awak ngge'inik pacak nitiskan aya' mate ke'ene memang sedih nihan lagu ngge'inik ni.kalu Sufi tu, lihai nihan nye ngge'inik, kami bebibai ni di aja'kannye lukmne ca'e ngge'inik tu. Galak tu di i'ingnye dengan gendang man de biula tu.

Gerinik boleh dilakukan dengan menggunakan gendang maupun tidak. Tererah si pembawa ngge'inik itu sendiri. Biasanya setiap orang yang mendengar ngge'inik ini akan merasakan kesedihan yang mendalam hingga meneteskan air mata. Sampai sekarang ini gerinik masih sering terdengar, yang biasanya dibawakan oleh orang-orang yang sudah umur lanjut (tua).⁶¹

⁶¹ Siti Aminah, (Sahabat Ach Sufi Mukmin), Wawancara, 17 Mei 2018

4. Beziki' (Berzikir)

Beziki' merupakan salah satu kesenian budaya yang ada di Bintuhan Kabupaten Kaur. Beziki' ini sendiri merupakan alunan lagu yang syairnya di ambil dari sebuah Kitab yang berjudul "Maulid". Buku tersebut ditulis dalam bahasa Arab seperti Al-quran, dan buku ini berisi tentang cerita Nabi Muhammad SAW. Dimana kata-kata dalam beziki' ini merupakan Shalawat-shalawat untuk Rasulullah SAW. Berikut hasil wawancara dari Zakariah 70 tahun :

"Beziki' di laksanakan misal ade ke'ejean, pas tian ndak nikah tu. Beziki' ni uuluk mainangan juge pakai kain, baju kemeja, jas, dengan sungkuk. Misal de makai pakain lengkap de bulih masuk gelase. Kalu pelaksaneannye hampi' same dengan sede'ean, dibawe ulih jeme due atau tige u'ang 'alang kalu jeme su'ang 'adu tu mpai di ikuti ulih anggota yang lainnye. Bedanye dengan sede'ean, kalu sede'ean tu Cuma jeme mbawe tu yang begendang yang lain tu na'i, tapi kalu beziki' ni segalenyne begendang dan dak ade nye pule teta'ian.

Berzikir ini biasanya dilakukan pada acara pernikahan yaitu tepatnya pada hari dimana pengantin hendak melakukan ijab dan qabul. Sama halnya dengan mainangan dan sede'ean, berzikir inipun dilakukan dengan pakaian yang telah ditentukan yaitu sarung, kemeja, jas dan peci. Barang siapa yang tidak memakai pakaian yang telah ditentukan, maka dia tidak boleh memainkan berzikir tersebut.

Pelaksanaannya pun ada cara-cara tersendiri. Sama halnya dengan sederean, berzikir ini dipandu oleh 2 atau 3 orang kemudian barulah di ikuti oleh anggota-anggota yang lainnya. Namun bedanya dengan sederan yaitu setiap anggota berzikir memegang alat berupa gendang dan tidak melakukan tarian mereka.⁶²

5. Bedindang (Berdendang)

Berdendang hampir sama dengan berzikir, dimana merupakan sebuah lagu yang dimainkan oleh kelompok yang syairnya diambil dari kitab Maulid, namun berdendng ini, syairnya berupa pantun-pantun bukan shalawat. Alat-alat yang digunakan pun sudah ada tambahan yaitu gendang yang ditemani dengan gesekan biola. Di dalam pelaksanaan berdendang ini bukan hanya melantunkan pantun-pantun, namun juga melakukan tari-tarian tradisonal Kaur seperti penjelasan yang berikutnya. Pakaiannya pun tidak kalah penting, dimana sama dengan mainangan dan berzikir, berdendang juga menggunakan pakaian yang telah ditentukan yaitu sarung, kemeja, jas dan peci. Dan pelaksanaannya juga pada malam acara pernikahan.

⁶² Zakariah (Murid Ach Sufi Mukmin), wawancara, 12 Mei 2018

6. Ta'i-ta'ian (Tari-tarian)

Sama halnya dengan daerah yang lain, Kabupaten Kaur khususnya di Bintuhan mempunyai Tari-tarian Lokal. Ach Sufi Mukmin dalam hal ini melestarikan dan mengembangkan beberapa jenis tarian yang sampai sekarang masih bisa kita temui di acara-acara pesta pernikahan, acara pemerintahan di Kabupaten Kaur. Tari-tari yang dilestarikan oleh Ach Sufi Mukmin sebagai berikut:

a. Ta'i Adau-adau (Tari Adau-adau)

Tari Adau-adau ini merupakan salah satu tarian adat Kaur. Tari Adau-adau ditarikan oleh dua orang atau lebih terbilang hitungan genap, dan secara berpasang-pasangan. Tarian ini dilakukan dengan diiringi pukulan gendang dan lagu yang berisi pantun-pantun Daerah Kaur. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari ini merupakan gerakan Pacu Kuda. Jika sampai pada gerakan Ketera namanya maka langsung penari merubah gerakan seperti sedang berpacu kuda. Gerakan ketera di mulai ditandai

b. Ta'i Selendang (Tari Selendang)

Tari Selendang juga merupakan salah satu tari adat Kaur yang dipertahankan dan dilestarikan oleh Ach Sufi Mukmin. Dimana tari selendang ini ditarikan oleh dua orang secara berhadapan. Dengan masing-masing penari memegang kain panjang seperti selendang yang kedua ujung selendang tersebut di ikat. Gerakan yang dilakukan oleh kedua penari ini disebut

dengan gerakan Harimau Mengintai. Maksud dari gerakan Harimau Mengintai adalah kedua penari tidak boleh sampai lengah, seolah-olah mempertahankan, melihat gerakan lawan jangan sampai lawan mainnya mengenainya dengan selendang tersebut. Tari selendang ini biasanya ditampilkan dalam acara pernikahan, yaitu dimana sebelum pengantin laki-laki memasuki lokasi rumah pengantin perempuan, dan mereka menari di depan pengantin laki-laki tersebut.

c. Ta'i Pincak (Tari Pencak)

Tari Pincak juga merupakan tarian Adat Kaur yang di Lestarikan oleh Ach Sufi Mukmin. Tarian ini biasanya dilaksanakan pada sore hari setelah ijab qabul ketika pengantin laki-laki hendak menduduki tempat yang telah disediakan. Tarian ini biasanya dilakukan oleh dua orang penari. Gerakan-gerakan yang dilakukan hampir sama dengan gerakan pencak Silat, yang merupakan gerakan pertahanan diri. Namun, tarian ini di iringi oleh pukulan dendang. Tarian ini seolah-olah dua orang yang sedang berkelahi. Kemudian tarian ini ada yang menggunakan pedang yang terbuat dari kayu, ada juga dengan tangan kosong atau tanpa menggunakan alat.⁶³

⁶³ Ermiana, Wawancara, 12 Mei 2018

Sebagaimana dijelaskan dalam Bab landasan teori bahwa dalam pelestarian itu ada dua bentuk yaitu cultural experience dan cultural knowledge, berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Achmad Sufi Mukmin ini telah melakukan pelestarian sesuai dengan teori yang di jelaskan yaitu sebagai berikut :

1. Cultural Exsperience

Dalam bentuk pelestarian ini yang dilakukan Achmad Sufi Mukmin yaitu pertama ia mempelajari budaya-budaya lokal ini kepada ayahnya, kemudian ia mengajarkannya kepada murid-muridnya. Kedua, beliau melakukan promosi untuk memperkenalkan budaya-budaya lokal ini kepada masyarakat luas dengan cara menampilkan budaya-budaya lokal ini dalam berbagai event.

2. Cultural Knowledge

Dalam bentuk pelestarian ini, yang dilakukan Achmad Sufi Mukmin yaitu dengan menulis karya-karya yang berhubungan dengan budaya-budaya lokal Bintuhan kabupaten Kaur seperti Diktat Tarian Mainangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kontribusi Ach Sufi Mukmin dalam pelestarian Budaya Lokal Bintuhan Kabupaten Kaur, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ach Sufi Mukmin berperan penting dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya-budaya lokal Bintuhan Kabupaten Kaur sejak tahun 1957. Namun, beliau lebih sangat dikenal dan diakui sejak tahun 1970. Dimana dia dan teman-temannya telah mendirikan sanggar budaya. Dalam hal melestarikan, Ach Sufi Mukmin untuk mengembangkan budaya-budaya lokal ini dengan langkah-langkah sebagai berikut.
 - a. Beliau mengajarkan budaya-budaya Lokal Bintuhan misalnya: Mainangan, Sede'ean' Nggerinik, Beziki', dan Ta'i-ta'ian. Kegiatan belajar dan mengajar ini di laksanakan di sanggar "Pusake Senehak", "MDA Al-Hidayah", serta desa-desa pelosok seperti desa Babat dan Sambat. Dalam hal mengajar, beliau tidak pernah memilih-milih murid, siapa saja bisa belajar kesenian budaya lokal kepada beliau selagi seseorang tersebut mempunyai kemauan dan kesungguhan dalam belajar. Murid-muridnyapun tidak dibatasi umurnya dari yang muda hingga orang-orang tua, laki-laki, dan juga perempuan.

- b. Ach Sufi Mukmin mempromosikan atau mengenalkan Budaya-budaya Lokal Bintuhan kepada masyarakat luas. Dalam hal mempromosikan Ach Sufi mukmin mengadakan perlombaan Budaya-budaya Lokal Bintuhan Kabupaten kaur. Dimana dalam hal ini Ach Sufi Mukmin bekerja sama dengan pemerintahan Kabupaten Kaur. Selain itu juga Ach Sufi mukmin sering menampilkan keseniat budaya lokal Bintuhan di acara-acara pernikahan, iven-iven kedaerahan, dan juga iven-iven kenegaraan.
2. Budaya-budaya Lokal Bintuhan Kabupaten kaur yang dilestarikan oleh Ach Sufi Mukmin yaitu sebagai berikut yaitu Mainangan, Sede'ean (Hadra), Ngge'inik (Gerinik), Beziki' (Berzikir), Bedendang (Berdendang), Ta'i-ta'ian (Tari-tarian) adapaun tari-tariannya sebagai berikut : Ta'i Adau-adau (Tari Adau-adau), Ta'i Selindang (Tari Selendang), Ta'i Pincak (Tari Pencak).

B. Saran

Dalam saran ini penulis sangat berharap sekali kepada :

1. Pimpinan Daerah Kabupaten Kaur yaitu Bapak Bupati, untuk lebih mendokumentasi, mencatat dan menulis sejarah tokoh-tokoh kebudayaan di Kabupaten Kaur baik berupa biografi hingga pengalaman-pengalaman kebudayaannya.
2. Untuk Pemerintahan Kabupaten Kaur, Khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan juga Masyarakat Kabupaten Kaur khususnya Masyarakat

Bintuhan harus tetap melakukan pelestarian Budaya-budaya Lokal Bintuhan. Dimana, suatu kebudayaan lokal itu merupakan identitas suatu daerah tersebut. Apalagi sudah banyaknya kebudayaan luar yang masuk ke seluruh daerah begitu juga Kabupaten Kaur. Jadi, jangan sampai Kebudayaan Lokal kita mengalami pergeseran bahkan bisa sampai hilang oleh pengaruh budaya luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009)
- Abdurrahman Dudung, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Abdurrahman Dudung, 2011, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta, Ombak.
- Ach Sufi Mukmin, *Diktat Riwayat Hidup / Pekerjaan dan Pengalaman*, (Bintuhan: 2008)
- Ach Sufi Mukmin, *Diktat Mainangan*, (Bintuhan: 2012)
- Achmad Ramli, *Pengendalian Sosial Daerah Bengkulu*,(Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991)
- Adzikra Ibrahim, *Konsep dan Pengertian Kontribusi*, <http://pengertiandefinisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/>, (akses 02 April 2018)
- Arikunto Suharsimin, 2006, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Bumi Aksara.
- Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban Di Pantai Barat Sumatera: Perkembangan Hunian Dan Budaya Di Wilayah Bengkulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2013)
- Elly M Setia, dkk, 2012, *Ilmu dan Budaya Dasar*, Jakarta, Kencana
- Endraswara Suwardi, 2012, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

- Ernatif, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur Yang Berkaitan Dengan Pendidikan*, (Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2011)
- Herimanto, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. 7
- Juliardi Budi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Katalog BPS: 1101002. 1704030, *Statistik Daerah Kecamatan Kaur Selatan 2017*
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Liliweri Alo, *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Ranjabar Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006)
- Soekanto Soeryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988)
- Wali Kota Bengkulu, *Paraturan Daerah Kota Bengkulu*. Bengkulu: 2016
- Widagdho Djoko, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003)
- Zendrato Samudra Kurniawan, 2014, *Kebudayaan Dan Pariwisata Nias*, Jakarta, Penerbit Mitra Wacana
- Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah Dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama :
Alamat :
Umur :
Pendidikan :

B. Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana Ach Sufi Mukmin melestarikan Budaya-budaya Lokal yang ada di Bintuhan ?
2. Budaya-budaya apa saja yang dilestarikan oleh Ach Sufi Mukmin ?
3. Apa sajakah yang dilakukan oleh Ach Sufi Mukmin dalam melestarikan Budaya Lokal Bintuhan ?
4. Siapa saja orang-orang yang membantu beliau dalam melestarikan Budaya Lokal Bintuhan ?
5. Apakah didalam Pemerintah Kabupaten Kaur Ach Sufi Mukmin sudah dianggap sebagai seorang Budayawan ?

LAMPPIRAN



Foto saat wawancara bersama Bapak Bahrul Mubin, S.Pdi selaku anak dan sekaligus ketua sanggar “Pusake Senehak”



Foto ketika wawancara kepada Ibuk Zaliah selaku anak dari Ach Sufi Mukmin



Foto saat wawancara bersama bapak Mursalin selaku anak pertama dari Ach Sufi Mukmin



Foto saat wawancara bersama Ibu Ermiana selaku anak dan juga murid dari Ach Sufi Mukmin



Foto saat wawancara bersama bapak Zakariah selaku murid Ach Sufi Mukmin



Foto saat wawancara bersama bapak Jalaluddin selaku anak dan sekaligus pengurus sanggar Pusake Senehak



Foto saat wawancara bersama Ibu Siti Aminah selaku sahabat Ach Sufi Mukmin



Foto Ach Sufi Mukmin bersama Para Sahabatnya (Ach Sufi Mukmin di pojok kanan Atas), foto ini diambil di rumah kediaman Ach Sufi Mukmin



Foto Ach Sufi Mukmin ketika menghadiri acara ulang Tahun MAN Bintuhan “(Ach Sufi Mukmin yang memakai jam tangan0 foto ini di ambil di album Ach Sufi Mukmin



Foto Ach Sufi Mukmin (Alm) dan Istri ibu Fatmawati (Almh), foto ini diambil di rumah kediaman Ach Sufi Mukmin



Foto Makam Ach Sufi Mukmin yang ada di Desa Gedung Sako 1



Foto saat penampilan Tarian adat Bintuhan yaitu tari Selindang



Foto penampilan Mainangan dalam tarian Cik siti



Foto penampilan Mainangan dalam tarian Sumpaya

